

Saam, Z ., Arlizon, R
2011:1 (5)

KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PEKANDANGAN DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Zulfan Saam

*Dosen Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru, Jl.
Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742*

Raja Arlizon

*Dosen FKIP Universitas Riau Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, 28293. Telp
0761-63267*

The Local Wisdom of the Culture of Pekandangan in Kuantan Singingi Regency

Abstract

A qualitative research was conducted to analyze values of local wisdom of ***Pekandangan*** culture in Kuantan Singingi Regency. This study is a qualitative research. Data are collected through observation, documentation, and dept interview with the key informans including the chief ***Pekandangan Kerbau and society leader***. The result of this study shows the following : The culture ***Pekandangan Kerbau*** contains the values local traditions or local wisdom are : (1) there are mudhole in ***perkandangan*** area (2) insect bite protection (3) there are protector trees in ***perkandangan*** area, (4) as the use of half dried log (***mati koro***), (5) the use of hard wood, buffaloes' dirt for firewood; (6) the knowledge of hungry buffalo, (7) the consumption of the health traditional food and (8) ***Mandawai*** is community working together (***gotong royong***). The local wisdom is useful for the environment base development

Keywords: The Culture of Pekandangan, Local Wisdom, Culture and Development

PENDAHULUAN

Budaya ***Pekandangan*** merupakan warisan budaya masyarakat Kuantan Singingi dalam beternak kerbau yang sudah berlangsung turun temurun sejak awal kemerdekaan. ***Pekandangan Kerbau*** artinya peternak membuat kandang kolektif berdekatan atau bersebelahan dengan kandang yang lain pada lokasi tertentu yang diibaratkan seperti pada perumahan nasional (Gambar 1). Penggembalaan ternak dilakukan berkelompok (***kolektif***) oleh 4 sampai 6 orang perhari dengan sistem bergiliran. Frekuensi giliran menggembalakan ternak tergantung pada jumlah anggota

kelompok dan ternak yang dimiliki. Tiap-tiap anggota mendapat giliran menggembalakan kerbau 3 sampai 7 hari perbulan, tergantung pada jumlah kerbau yang dimiliki. Dengan demikian, peternak dapat memanfaatkan sisa waktu \pm 3 minggu dalam sebulan untuk pekerjaan yang lain. Budaya *Pekandangan* ini dirasakan oleh peternak cukup efektif dalam pemeliharaan ternak. Areal *Pekandangan* seluas 5 – 15 ha hanya merupakan padang penggembalaan sementara (Gambar 2), sebelum dan sesudah ternak digembalakan di padang penggembalaan yang sebenarnya. Jarak areal *pekandangan* dengan pemukiman penduduk antara 0,5 – 1 km. Padang penggembalaan kolektif berjarak 1 – 3 km dari lokasi *pekandangan*. Lokasi penggembalaan adalah di rawa-rawa, sawah/ladang yang belum ditanam atau di semak-semak sekitar wilayah tersebut.

Pekandangan merupakan salah satu wujud budaya karena pola perilaku anggota-anggota *pekandangan* tersebut sudah ada aturan-aturan dan terpola. Masyarakat Kuantan Singingi senang bekerja berkelompok seperti *batobo* (mengerjakan ladang atau sawah secara bersama), kesenian *kayat*, pacu jalur dan acara di *ruma godang* (Saam & Arifin, 1992) Koentjaraningrat (2005) mengatakan bahwa wujud kebudayaan itu meliputi : (a) *artifacts* atau benda-benda fisik, (b) sistem tingkah laku yang terpola (c) sistem gagasan (d) sistem nilai. Melalui kebudayaan ini manusia belajar beradaptasi dengan lingkungan agar tetap bertahan dan berlanjut dalam kehidupannya. Paradigma pembangunan berbasiskan potensi masyarakat, kearifan lokal, adat – istiadat sering diabaikan sehingga nilai-nilai sosial budaya yang dianut makin lama makin luntur. Model perencanaan pembangunan fisik tidak hanya berdasarkan ekonomi saja tetapi juga mempertimbangkan sosial budaya dan daya dukung lingkungan. Berbagai kekuatan budaya masyarakat dapat dijadikan potensi pendukung dalam menetapkan kebijakan pembangunan yang akan dilakukan.

Sebenarnya, banyak kearifan lokal yang terkandung dalam budaya pekandangan, tetapi jenis-jenis kearifan tersebut sudah tidak dikenal lagi oleh generasi muda sekarang. Oleh sebab itu, jika tidak diidentifikasi dan disosialisasikan kepada generasi muda maka kemungkinan nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan hilang. Kegiatan-kegiatan kolektif dalam suatu wilayah dapat dijadikan modal sosial (*social capital*) yang merupakan potensi lokal yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fukuyama (1999) mengatakan bahwa modal sosial memegang peranan penting dalam memperkuat kehidupan masyarakat modern sebagai dasar pembangunan manusia, pembangunan, ekonomi, sosial dan stabilitas politik. Masyarakat tradisional telah terbiasa gotong royong dalam kelompok dan cara tersebut dirasakan lebih efisien dan efektif.

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan berasal dari kata “arif” artinya bijaksana. Kearifan secara kharfiah berarti bijaksana. Maksud kata bijaksana tersebut adalah suatu perbuatan atau tindakan atau keputusan arif yang bijaksana dan tidak merugikan semua pihak. Kearifan lokal atau kelompok tertentu yang sifatnya lokal atau menurut budaya tertentu. Jadi, kearifan itu tidak universal sifatnya tetapi lokal. Singkat kata, perbuatan atau tindak tanduk masyarakat lokal tertentu merupakan tradisi tetapi mempunyai unsur kepiawaian lokal (*local expertise*) misalnya dalam bertingkah laku atau memelihara lingkungan seperti menebang kayu dengan menggunakan beliung. Kearifan lokal itu

tidak ditransfer kepada generasi penerus melalui pendidikan formal atau non formal tetapi melalui tradisi lokal. Kearifan tersebut syarat dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan penuntun, petunjuk atau pedoman hidup untuk bertingkah dan berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya cara bercocok tanam, menangkap ikan, mengolah hutan dan memelihara lingkungan sungai.

Kearifan lokal itu berkembang dalam kehidupan sehari-hari baik melalui ajaran langsung dari orang tua kepada anak-anaknya maupun dari ninik mamak kepada cucu kemenakan. Penyampaian kearifan itu bisa pula dengan cara lain seperti petatah-petitih, pantang larang dan sastra lisan. Yusuf (2010) mengatakan bahwa model-model interaksi manusia dengan lingkungannya melahirkan bentuk ungkapan dan diperhalus menjadi bentuk ungkapan ekspresif seperti gurindam, pantun, taliban, koba, syair, bidal dan bahasa-bahasa kearifan lainnya. Kearifan lokal itu menjadi pedoman berbuat, bertingkah laku dan bergaul dalam kehidupan. Ia juga menjadi penuntun merupakan tata nilai, penyelamat hidup dan dalam arti yang luas penyelamat lingkungan hidupnya.

Masyarakat mempunyai kearifan dalam memelihara lingkungan seperti hutan, sungai, tanah, danau dan bukit lereng. Masyarakat Kuantan Singingi misalnya memiliki kearifan lokal dalam memelihara hutan contohnya ada *rimbo larangan*. Masyarakat tidak diizinkan menebang dan mengambil kayu kecuali untuk kebutuhan sehari-hari seperti kayu api. Kearifan lokal yang lain adalah lubuk larangan. Pada area lubuk larangan, masyarakat tidak boleh mengambil/menangkap ikan kecuali pada waktu yang sudah ditentukan satu kali setahun. Bagi yang melanggar dikenakan sanksi adat. Dalam *rimbo larangan* terdapat *talago* (*cathment area*) yang berfungsi antara lain sebagai resapan air dan sumber air bersih waktu musim kemarau. Ada bermacam-macam tanaman dan pohon buah-buahan dalam *rimbo larangan* seperti cempedak hutan, durian, tampui, barangan dan rambai. Kearifan lokal merupakan kepiawaian lokal bagi masyarakat yang berperan sebagai tradisi masyarakat misalnya dalam melakukan konservasi hutan, proteksi erosi dan berkembang biak ikan di lubuk larangan. Kearifan lokal itu bisa berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang bermanfaat untuk mengelola kehidupan dan lingkungan hidup. Kearifan lokal berguna pula untuk kegiatan pembangunan yang ramah lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya *pekandangan* kerbau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu tokoh masyarakat yang terdiri pemuka adat dan kepala desa serta ketua kelompok *pekandangan*. Selain itu, data dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan terhadap objek penelitian yaitu hal-hal yang berkenaan dengan budaya *pekandangan*, sedangkan dokumentasi berupa pengambilan foto-foto terhadap objek penelitian. Analisis data adalah analisis *domain semantik* artinya penelitian menganalisis keterkaitan data untuk diinterpretasi sehingga data tersebut mempunyai makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pengembalaan ternak (kerbau dan sapi) di Kabupaten Kuantan Singingi dipengaruhi antara lain oleh sistem pola tanam pertanian terutama ladang dan sawah di kabupaten tersebut. Pola tanam padi di kabupaten tersebut satu kali setahun. Bila musim turun ke sawah atau ke ladang sudah dimulai maka ternak di kabupaten tersebut tidak boleh dilepas lagi tetapi harus diikat dan digembalakan, dalam budaya Kuantan Singingi disebut musim *menguruang*. Bila petani sudah selesai memanen padinya maka peternak tidak perlu lagi mengikat dan mengembalakan ternaknya artinya sudah boleh ternak dilepas. Dalam budaya mereka disebut musim *malope*. Musim *manguruang* berlangsung kira-kira enam bulan dan musim *malope* juga kira-kira enam bulan.

Bentuk kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* adalah : (1) Kubangan Kerbau. Kepiawan lokal masyarakat Kuantan Singingi adalah memahami kebutuhan kerbau untuk berendam di kubangan yaitu genangan air yang bercampur lumpur pada rawa-rawa. Oleh sebab itu mereka sengaja mencari lokasi pekandangan yang ada rawa-rawanya untuk dijadikan kubangan kerbau. Bila hari panas kerbau mencari kubangan untuk berendam guna menyejukkan badannya. Jadi, pada lokasi pekandangan harus ada kubangan kerbau (Gambar 6). Ketua pekandangan menyatakan bahwa dalam area *pekandangan* harus ada kubangan supaya kerbau bisa berendam karena merupakan kebutuhan kerbau untuk mendinginkan badan. Jika tidak terpenuhi ia menjadi liar dan gelisah (wawancara tanggal 1 Maret 2009). (2) Proteksi gigitan serangga. Peternak kerbau mempunyai pengetahuan lokal (*local expertise*) bahwa lumpur yang lengket di badan kerbau setelah dia berendam di kubangan tidak boleh dibersihkan. Maknanya sebagai proteksi agar kerbau tidak bisa digigit nyamuk atau serangga lainnya (*pikek*). *Pikek* adalah sejenis tawon yang sangat suka menggigit dan mengisap darah kerbau. (3) Pohon Pelindung. Peternak kerbau memahami betul bahwa kerbau tidak boleh kena panas matahari dalam waktu yang lama. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang itu juga disampaikan secara turun temurun kepada generasi muda peternak kerbau. Secara arif mereka bersikap dan berbuat untuk memelihara pohon-pohon besar di area pekandangan. Pohon-pohon besar yang ada tidak boleh ditebang. Fungsinya adalah untuk tempat berlindung ternak, kerbau dan penggembala bila hari sangat panas (Gambar 6). Penggembala bisa berlindung dan sementara itu ternak bisa makan rumput di sekitar pohon tersebut. Jenis-jenis pohon pelindung antara lain beringin, pulai, sungkai dan mangga lokal. (4) Kayu *mati koro* sebagai api unggun. Kayu *mati koro* adalah kayu setengah kering atau setengah basah, artinya belum sempurna keringnya. Kayu yang digunakan untuk api unggun kerbau adalah sebagian kayu kering yang dicampur dengan kayu *mati koro* agar api unggun tahan lama yaitu sekitar 12 jam. Jika api unggun menggunakan kayu kering semuanya maka kayu tersebut cepat terbakar sehingga api unggun tidak dapat bertahan sampai pagi. Bila api unggun padam maka kerbau akan gelisah karena banyak nyamuk dan binatang lain yang biasa menggigit kerbau. Peternak tidak mungkin lagi membuat api unggun pada tengah malam atau saat menjelang subuh. Agar api unggun bertahan hidup sampai pagi maka peternak menggunakan kayu *mati koro*. Penggunaan sebagian kayu *mati koro* untuk api unggun menghasilkan asap yang cukup banyak. Hal tersebut bermanfaat untuk mengusir nyamuk dan binatang lain penggigit. Kayu api unggun biasanya digunakan kayu besar yang garis tengah

lingkarannya minimal 25 cm. Ketua *pekandangan* menyebutkan bahwa dalam membuat api unggun anggota *pekandangan* sebaiknya mencampur dengan kayu *mati koro*, agar api unggun itu tahan lama sampai pagi, jika api unggun tidak tahan sampai pagi kerbau akan gelisah (wawancara dengan RMS tanggal 1 Maret 2009). (5) Kayu *tore* sebagai pelindung api unggun. Kayu *tore* adalah kayu yang kuat dan keras. Kayu *tore* tersebut milsanya kayu *ubar*, kayu *samak*, kayu *suminai* atau ada juga kayu yang hanya bahagian tengahnya yang keras dan kuat misalnya batang kayu angka. Agar kaki ternak tidak cedera atau terbakar oleh api unggun, maka tumpukan api unggun tersebut harus dipagari dengan kayu *tore*. Pada malam hari biasanya ternak mendekat ke api unggun dan kadang-kadang menanduk pagar api unggun tersebut. Agar pagar api-api unggun itu tidak mudah patah, maka peternak dengan arif membuat pagar dengan kayu *tore* (Gambar 5). Salah seorang tokoh adat menyebutkan : ”Penggunaan kayu *tore* untuk melindungi api unggun untuk keselamatan kerbau terutama jika kerbau tersebut masih kecil. Kayu *tore* tidak mudah lapuk dan patah meskipun terinjak dan tertabrak oleh kerbau.” (wawancara dengan SDR tanggal 3 Maret 2009). (6) Penggunaan kotoran kerbau yang masih basah sebagai campuran api unggun untuk menghemat bahan bakar kayu. Kotoran kerbau yang masih basah sebagai campuran kayu api unggun. Setelah kayu api unggun disusun dan dihidupkan, maka bagian atas kayu tersebut sebagian ditimbun atau ditutupi dengan kotoran kerbau yang masih basah. Kayu api unggun yang dicampur dengan kotoran yang masih basah menghasilkan asap yang banyak dan kayu tahan lama atau tidak cepat habis terbakar. Hal tersebut berarti nilai kearifannya adalah menghemat bahan bakar kayu api unggun. (7) Pengetahuan tentang kerbau tidak kenyang. Kerbau tidak mau masuk kandang sebagai petanda tidak kenyang. Satu lagi kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* yaitu bila kerbau tidak mau masuk kandang atau sulit diarahkan atau dihalau masuk ke kandangnya, hal itu sebagai pertanda bahwa kerbau tidak kenyang. Apalagi hari mulai gelap atau magrib sedangkan kerbau masih makan rumput di sekitar kandang maka hal tersebut merupakan indikasi kerbau masih lapar. Artinya kerbau tidak kenyang saat digembalakan dan lain waktu sipenggembala harus lebih hati-hati membawa kerbau ke padang penggembalaan yang rumputnya atau hijauan yang subur. Jika kerbau kenyang maka penggembala mudah mengarahkan masuk kandang bahkan kerbau masuk sendiri ke kandang masing-masing tanpa diaba-aba. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh masyarakat yaitu ”Pada umumnya seluruh anggota *pekandangan* mengetahui ciri-ciri kerbau yang tidak kenyang setelah digembalakan yaitu kerbau sulit atau tidak mau masuk kandang. Tanda-tanda yang lain perut kerbau bagian kiri atas masih kempes. Oleh karena para anggota *pekandangan* mengetahui ciri-ciri kerbau yang tidak kenyang, penggembala berusaha betul agar kerbau yang mereka gembalakan sudah kenyang saat pulang ke kandang masing-masing. Jika tidak mereka akan di tegur oleh si pemilik kerbau”. (wawancara dengan DMN tanggal 3 Maret 2009). (8) Penganan atau *tambul* (*snack*) tanpa pengawet *Konji Anak Lobah*. *Konji* adalah makanan tradisional masyarakat Kuantan Singingi yang terbuat dari tepung beras yang ditumpuk sendiri. Tepung beras dibuat bubur dengan campuran santan dan gula aren yang dibumbui daun pandan. Bubur tradisional ini disajikan tatkala *doa padang*, rapat anggota *pekandangan* atau selesai *mendawai* (gotong royong memperbaiki pagar di lokasi *pekandangan*). *Konji anak lobah* dicetak seperti cendol yang bentuknya seperti anak lebah (*anak lobah*) yang masih putih. Bubur tradisional ini tanpa menggunakan zat-zat pengawet. Salah seorang tokoh masyarakat menyebutkan : ”tradisi memakan *konji anak lobah* pada saat *mendawai* atau *do'a padang* dilakukan sudah sejak adanya budaya *pekandangan* dan hal tersebut merupakan salah satu makanan tradisional yang sangat

disukai oleh masyarakat Kuantan Singingi. (Wawancara dengan SBI tanggal 04 Maret 2009). (9) *Mendawai*. Mendawai adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh anggota pekandangan untuk memperbaiki pagar lokasi pekandangan yang rusak. Tiap-tiap anggota pekandangan dengan sukarela dan ikhlas bersama anggota kelompok pekandangan yang lain memperbaiki pagar pekandangan yang sudah rusak. Selesai gotongroyong biasanya mereka makan *tambul* konji anak lobah.

Pengelolaan kolektif merupakan kekuatan sosial. Anggota kelompok lebih percaya diri memelihara kerbau secara kolektif. Seperti yang dikemukakan oleh ketua kelompok *pekandangan* bahwa anggota kelompok *pekandangan* menilai kolektivitas dalam pemeliharaan dan pengelolaan secara positif dan menghasilkan karena tidak mengganggu pekerjaan lain. Apakah kolektivitas memahami diri mereka sendiri lebih lanjut dari pada individualis? Balciotis, dkk (2008) menyimpulkan bahwa anggota dari budaya kolektif lebih akurat bila memprediksi perilaku mereka sendiri. (2) Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* meliputi : (a) Penggunaan sebagian kayu *mati koro* sebagai api unggun, (b) penggunaan kayu *tore* sebagai pagar api unggun, (c) penggunaan kotoran kerbau yang masih basah untuk menutupi sebagian kayu api unggun, (d) jika kerbau tidak mau masuk kandang pada sore hari setelah digembalakan sebagai pertanda kerbau tidak kenyang dan (e) menghidangkan *konji anak lobah* (panganan tradisional berupa bubur tepung beras yang bebas bahan pengawet, nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijadikan dasar untuk pembangunan berkelanjutan. Penelitian Elviridi menyimpulkan bahwa adanya sejumlah kearifan tradisional masyarakat Kampar dalam memelihara lingkungan hidup yaitu (a) memelihara pohon sialang sebagai tempat berkembang biak lebah dan menghasilkan madu, (b) *rimbo larangan* yang fungsinya sama dengan hutan lindung sebagai resapan air, dan (c) menanam bambu di pinggir aliran sungai sebagai penahan erosi. Masing-masing budaya mempunyai kearifan lokal. Menurut Amrih (2008), dalam khasanah budaya Jawa ada kata bijak sebagai sumber kearifan yang mengarahkan manusia dalam kehidupan kata-kata arif tersebut adalah *gemah ripah lohjiwani, murah kangsarwo tinuku, thukul kang sarwo tinadhur, tata tentrem kerta raharja*. Secara umum kalimat-kalimat kearifan ini diartikan sebagai ajakan agar kita mampu melihat tujuan hidup dengan cara mengelola sumber daya yang dimiliki dan berkelanjutan, mau konsisten melakukan hal tersebut, tanpa orang lain merasa terganggu dengan harapan “perjalanan” itu dapat menjamin keselamatan bagi semua orang (*kerta raharja*)

Budaya *pekandangan* merupakan modal sosial dan banyak kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, budaya *pekandangan* sebagai modal sosial tampaknya belum diberdayakan secara optimal dalam membangun masyarakat desa. Jadi, perlu dipikirkan bagaimana budaya *pekandangan* sebagai kekuatan sosial budaya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan melalui program-program pemberdayaan dengan masyarakat desa. Boedisantoso (2009) menyebutkan bahwa dinamika manusia beradaptasi dengan lingkungan hidup mewujudkan kebudayaan yang selanjutnya berfungsi kerangka acuan dalam membina hubungan timbal balik dengan lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pekandangan meliputi (1) kubangan kerbau sebagai tempat berendam dan menghindari dari terik matahari (2) proteksi gigitan serangga, lumpur yang melekat ditubuh kerbau tidak perlu dibersihkan (3) pohon pelindung sebagai tempat berteduh kerbau sambil makan rumput dan pengembala bisa juga berteduh di bawah pohon tersebut (4) penggunaan kayu mati *kor* akan menghasilkan asap yang banyak untuk mengusir nyamuk dan api unggun menyala sampai pagi (5) penggunaan kayu *tore* untuk pagar api unggun sebagai preventif kerbau tidak cedera atau terbakar kakinya (6) penggunaan kotoran kerbau yang masih basah untuk api unggun, akan menghasilkan asap yang banyak dan penghematan bahan bakar kayu (7) pengetahuan tentang tanda-tanda kerbau yang tidak kenyang adalah perut kerbau sebelah kiri masih kempes dan sulit atau tidak mau masuk kandang meskipun api unggun sudah dinyalakan (8) mengkonsumsi *konji anak lobah* (salah satu makanan tradisional tanpa zat pengawet dan (9) mendawai. artinya gotong royong memperbaiki pagar lokasi perkandangan. Nilai-nilai kearifan tersebut sangat bermanfaat bagi pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Bagaimana pola penggembalaan kerbau secara kolektif dapat dikembangkan sebagai kekuatan sosial dalam pembangunan masyarakat desa? Bagaimana pembangunan bidang pertanian dan peternakan dilaksanakan berbasiskan masyarakat? Bagaimana implikasi budaya *pekandangan* terhadap peningkatan ekonomi peternak kerbau? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut disarankan dilakukan penelitian lanjutan.

TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara Melhedi pegawai Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi yang telah membantu mengumpulkan data dan memotret di lokasi penelitian. Terima kasih juga kepada Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau yang telah memberi masukan dan revisi atas terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrih, P. 2008. *Ilmu Kearifan Jawa*. Pinus Book Publisher. Yogyakarta.
- Balcetis, E. Dunning, D. Dan Miller, R.L., 2008. Do Collectivist Know Themselves Better Than Individualists, Vros Cultural Studies of the Holler Than Thou Phenomenon. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 05 No. 6, 1252-1267.
- Boedisantoso, S. 2009. Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Kebudayaan *Makalah* Seminar Optimalisasi Sumberdaya Pertanian Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan Untuk Kesejahteraan Masyarakat. Tanggal 30 Maret Pekanbaru.
- Elviridi. 2006. Kearifan Tradisional Masyarakat Kampar dalam Memelihara Lingkungan Hidup. *Tesis*, Pekanbaru Program Pascasarjana Universitas Riau.
- Fukuyama, F. 1999. *Social Capital and Development; The Coming Agenda*. SAIS Review XXII (1) 23 – 37.
- Kontjaraningrat. 2005. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta Penerbit Rineka Cipta: Aksara Baru.
- Saam dan Arifin. 1992. Peranan *Ruma Godang* Pada Beberapa Desa di Rantau Kuantan. *Laporan Penelitian*, Pekanbaru : Pusat Penelitian UNRI.
- Sujianto, 2009, Pengembangan Modal Sosial dalam Penanggulangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Pelalawan. *JIANA Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 9, Nomor 1, Hal 65 – 74.
- Yalom, I.D., 1985. *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. New York : Basic Books Inc Publisher.
- Yusmar, Y., 2010. Budaya Melayu, Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Sosiologi FISIP Universitas Riau, April, 2010.

Lampiran



Gambar 1 Pekandangan Kerbau Secara Kolektif di Kuantan Singingi



Gambar 2 Lokasi Pekandangan sebagai Padang Penggembalaan Sementara



Gambar 3. Padang Penggembalaan Kerbau



Gambar 4. *Doa Padang* (Berdo'a Bersama) di Lokasi *Pekandangan*



Gambar 5. Pagar Api Unggun Menggunakan Kayu Tore



Gambar 6. Kubangan Kerbau dan Pohon Pelindung